BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergaulan bebas merupakan suatu masalah di dalam masyarakat yang sampai saat ini masih banyak terjadi di Indonesia. Lingkungan masyarkat yang permisif dengan perilaku dan pola pergaulan yang ada pada saat ini menyebabkan pergaulan bebas semakin marak terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Setyawan et al., 2019) pergaulan memiliki arti sebagai proses atau cara bergaul, sedangkan bebas memiliki arti yaitu lepas tidak terikat dan terhalang oleh aturan-aturan. Fithriyana (2019) mengungkapkan pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, di mana "bebas" yang dimaksud adalah melampaui batas-batas norma yang ada. Tentu saja ketika suatu hal sudah melampaui batasan dari norma-norma yang ada akan memberikan dampak negatif setelahnya. Seperti yang diungkapkan oleh KEMENKES (2017) bahwa salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh pergaulan bebas adalah perilaku seksual pranikah.

Penelitian yang di lakukan oleh Soetjiningsih (dalam Adriansyah & Hidayat, 2013) mengungkapkan secara global perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh subjek telah mencapai fase meraba atau diraba bagian dalam tubuhnya dalam keadaan masih berkaitan, serta ditemukan juga subjek yang pernah melakukan persenggamaan sebanyak 4,77% dengan rata-rata usia 15-18 tahun ketika melakukan persenggamaan tersebut. Lalu didapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Reckitt Benckiser (dalam Prasasti, 2019) di 5 kota besar Indonesia terhadap 500 subjek penelitian menunjukan hasil 33% remaja pernah melakukan penetrasi seksual, 58% subjek yang melakukan penetrasi seksual memiliki rata-rata usia 18-20 tahun di mana perilaku tersebut dilakukan di luar hubungan pernikahan.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan berdasarkan data Global School Heatlh Survey 2015 terdapat 3,3% remaja anak usia 15-19 tahun mengidap AIDS; hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki usia 15-19 tahun memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai HIV AIDS; dan sebanyak 0,7% Remaja

Hubungan antara.., Muhammad Fahmy Zuhdi, Fakultas Psikologi, 2022

perempuan dan 4,5% Remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2019). Senada dengan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (dalam KEMENKO PMK, 2021) mengungkapkan, sekitar 2% wanita usia 15-24 tahun dan 8% pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah, dan 11% di antaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada usia 15-19 tahun.

Menurut Sarwono (2004) perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didasari oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis. Selaras dengan ungkapan tersebut, diungkapkan juga oleh Cavendish (dalam Shrestha, 2019) Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang dilakukan dengan tidak melalui proses pernikahan terlebih dahulu.

Hasil penelitian Shrestha (2019) menunjukkan bahwa dibandingkan dengan perempuan laki-laki lebih rentan untuk mengekspresikan perilaku seksualnya, sehingga menyebabkan laki-laki seringkali lebih melakukan perilaku seksual pranikah. Singh et al., (2020) menjelaskan bahwa perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah akan berdampak pada masalah kesehatannya, selain itu dampak sosial adalah masalah lain yang akan timbul jika perilaku seksual pranikah tersebut menyebabkan kehamilan di luar nikah atau tindakan aborsi.

Ditemukan beberapa pemberitaan kasus perilaku seksual pranikah yang terjadi di kota Bekasi, seperti berita yang mengungkap perilaku seksual pranikah di Kota Bekasi berdasarkan hasil lansiran dari Simanjuntak (dalam SindoNews.com 2021) Video viral tersebar memperlihatkan pasangan pemuda-pemudi tengah bermesraan di depan Taman Jatiasih, Jatiasih, Kota Bekasi. Aksi tersebut kemudian direkam oleh warganet dan diunggah ke media sosial hingga viral. Berdasarkan unggahan video instagram @peristiwa_sekitar_kita terlihat video direkam dari kejauhan. Pasangan

tersebut tengah berduduk-duduk di bangku taman kemudian tampak cuek bermesraan hingga berciuman meskipun kendaraan tengah ramai berlalu lalang.

Ditemukan berita lain mengenai perilaku seksual pranikah yang terjadi di Kota Bekasi yang dilansir dari Surjaya (dalam megapolitan.okezone.com, 2021) mengungkapkan Sebanyak 30 pasangan mesum diamankan petugas gabungan dari sejumlah hotel di wilayah Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Pasangan bukan suami-istri ini kalang kabut saat tiba-tiba ruangan kamar hotel digeledah petugas gabungan. Mereka diduga telah berbuat mesum karena beberapa masih belum sempat memakai pakaian dan terlihat hanya memakai handuk.

Hasil penelitian Rahardjo et al., (2017) tentang perilaku seksual pranikah menunjukan angka di mana hubungan seksual pertama kali dilakukan individu di usia muda, sekitar usia sekolah menengah atas atau pada awal masa perkuliahan dengan rentang usia 16 hingga 18 tahun. Ditemukan salah satu bentuk perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh individu adalah *Cybersex* di mana perilaku seksual pranikah tersebut dilakukan tidak secara langsung melainkan melalui dunia maya atau media sosial dan perilaku tersebut dilakukan untuk membangkitkan gairah seksualnya (Saputro, 2015). Penjelasan di atas berdasarkan rentang usia individu melakukan perilaku seksual pranikah pertama kali yaitu terjadi pada awal masa perkuliahan. Seperti yang dinyatakan oleh Uecker (dalam Rahardjo et al., 2017) mengungkapkan bahwa mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang rentan sekaligus berperan aktif dalam melakukan perilaku seksual pranikah.

Menurut Pingkan (2017) dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah, mahasiswa yang melakukan perilaku seksual pranikah mengalami dampak negatif seperti pada daya ingat mereka menurun, memiliki goncangan jiwa, kurang perhatian terhadap masalah perkuliahan, serta Indeks Prestasinya (IP) cukup rendah. Didapatkan pendapat lain mengenai dampak perilaku seksual pranikah yang diungkapkan oleh Sarwono (dalam Apsari & Purnamasari, 2018) bahwa dampak dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan individu adalah; perasaan

Hubungan antara.., Muhammad Fahmy Zuhdi, Fakultas Psikologi, 2022

marah yang berlebih, kecemasan, depresi, memandang dirinya rendah, merasa bersalah dan berdosa, kehamilan di luar pernikahan yang tidak diinginkan yang berujung tindakan aborsi, dikucilkan dari lingkungan, serta penyakit menular seksual.

Beberapa waktu lalu ditemukan kasus kematian yang terjadi pada seorang Mahasiswi akibat perilaku seksual pranikah yang dilakukan dengan pasangannya. Dilansir dari Kurniawan (dalam Liputan6.com, 2021) dari Wakapolda Jawa Timur Brigjen Pol Slamet Hadi Supraptoyo mengungkapkan, setelah saling berkenalan dan berhubungan pacaran, keduanya kemudian kerap berhubungan layaknya suami istri yang dilakukan mulai 2020 hingga 2021 di kos maupun hotel di Malang dan Batu. "Selain itu ditemukan juga bukti lain bahwa korban selama pacaran, yang terhitung mulai Oktober 2019 sampai Desember 2021 melakukan tindakan aborsi bersama yang dilakukan pada Maret 2020 dan Agustus 2021," ujarnya. "Untuk usia kandungan yang pertama masih usia mingguan, sedangkan usia kandungan yang kedua setelah usia 4 bulan," ucap Slamet.

Perilaku Seksual Pranikah bukan perilaku yang terjadi begitu saja, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Soetjiningsih, (2008) mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, hubungan orang tua dengan remaja, *Self-esteem*, tekanan teman sebaya, religiusitas dan pengaruh konten media pornografi. Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Rosidah (2012) bahwa perilaku seksual pranikah merupakan permasalahan dimensional yang dapat dilihat dari berbagai faktor, baik dari faktor dalam individu ataupun luar individu, salah satu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat menjadi penyebab individu melakukan perilaku seksual pranikah adalah tingkat *Self-esteem* yang dimiliki oleh invidu tersebut.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Millah (2017) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki tingkat *Self-esteem* rendah lebih cenderung untuk melakukan perilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan terlang, berpacaran, perilaku seksual pranikah, serta perilaku menyimpang lainnya. Berdasarkan uraian

pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tingkatkan *Self-esteem* yang dimiliki individu menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab individu cenderung melakukan perilaku seksual pranikah.

Baron & Byrne (dalam Pratiwi et al., 2020) menjelaskan *Self-esteem* merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang bersifat global yang dipengaruhi oleh orang lain sebagai pembandingnya. Dijelaskan juga oleh Kamila & Mukhlis (2013) *Self-esteem* merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya untuk menjaga segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri yang dimunculkan dengan sikap menerima atau menolak suatu tindakan serta keyakinan individu tersebut dalam memiliki kemampuan, berhasil, berharga dan penting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo et al., (2015)yang menyatakan bahwa *Self-esteem* berperan besar dalam perilaku seksual pranikah dengan korelasi negatif yang signifikan, atau dapat diartikan semakin rendah *Self-esteem* yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi perilaku seksual pranikah yang dilakukannya dan semakin tinggi *Self-esteem* yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah perilaku seksual pranikah yang dilakukannya. Steinberg (dalam Rosidah, 2012) mengatakan bahwa *Self-esteem* merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan individu juga berperan serta dalam menentukan tingkah laku individu. *Self-esteem* mempengaruhi kontrol diri seseorang, apakah seorang remaja dapat mengontrol diri untuk berperilaku seksual pranikah atau tidak adalah tergantung *Self-esteem* yang dimiliki oleh individu terebut. Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat Rosenthal et al., (1991) dalam penelitiannya yang menjabarkan bahwa *Self-esteem* yang dimiliki oleh individu mempengaruhi kemampuannya dalam merespon sebuah perilaku seksual pranikah, serta berpengaruh dalam kemampuannya mengekspresikan dan menegaskan kebutuhan seksualnya.

Nugroho, (2012) Menjelaskan bahwa individu yang memiliki *Self-esteem* rendah cenderung menghukum dirinya dengan membiarkan dirinya larut dalam hal-hal buruk yang diakibatkan oleh perilaku buruk yang dilakukannya, termasuk melakukan perilaku

seksual pranikah. Dengan hasil penelitian yang menunjukan hampir separuh responden tergolong masuk ke dalam kategori memiliki *Self-esteem* yang rendah. Aspek-aspek harga diri yang dominan negatif di antara responden adalah sebagian responden merasa tidak ada yang dapat dibanggakan dari dirinya, perasaan kurang puas terhadap diri, dan perasaan tidak mampu mengerjakan sesuatu seperti yang dikerjakan oleh orang lain.

Gambar 1. 1 Survei Awal Bentuk Perilaku Seksual Mahasiswa

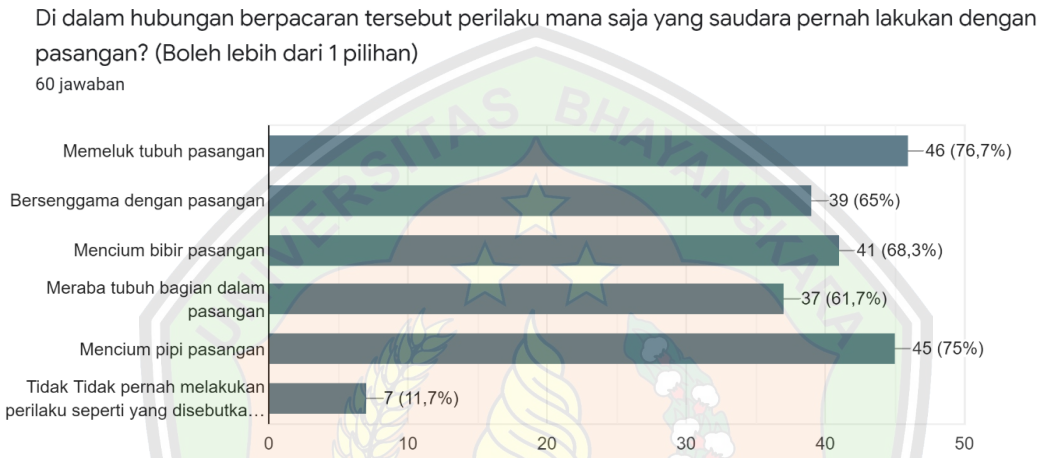

Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan dengan menggunakan Google Form yang diisi oleh 60 Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya berdasarkan bentuk perilaku seksual pranikah yang diungkapkan oleh Sarwono (2004) bahwa bentuk perilaku seksual pranikah dapat berupa perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama. Didapati sebanyak 53 responden pernah melakukan perilaku seksual pranikah, sedangkan 7 responden lainnya tidak pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Dari keseluruhan responden yang menyatakan pernah melakukan perilaku seksual pranikah, didapati 46 responden pernah memeluk tubuh pasangan, 39 responden pernah bersenggama dengan pasangan, 41 responden pernah mencium bibir pasangan, 37 responden pernah meraba tubuh bagian dalam pasangan dan 45 responden pernah mencium pipi pasangan.

Berdasarkan hasil survey tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku seksual pranikah yang paling banyak dilakukan oleh responden Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya adalah memeluk pasangan, lalu diikuti dengan mencium pipi pasangan, bersenggama dengan pasangan dan yang paling sedikit dilakukan adalah meraba bagian dalam tubuh pasangan.

Selain itu peneliti telah melakukan wawancara kepada 3 orang Mahasiswa Universitas Bhayangkara jakarta Raya. Responden pertama berinisial (K) mengaku sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah dengan bentuk mencium dan memeluk pasangannya selama berada dalam hubungan berpacaran. Lalu didapatkan dari keterangan responden kedua berinisial (V) yang mengaku sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah dengan bentuk mencium, memeluk, hingga bersenggama dengan pasangannya. Senada dengan pengakuan responden kedua, responden ketiga berinisal (N) mengaku sudah pernah melakukan perilaku seksual dengan bentuk mencium, memeluk dan juga bersenggama dengan pasangan.

Berkaca dari hasil survey dan wawancara yang peneliti lakukan pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta raya yang menunjukan banyaknya mahasiswa yang melakukan perilaku seksual pranikah, kejadian tersebut menjadi penting untuk ditemukan jalan keluarnya karena tidak hanya berdampak pada fisik pelakunya saja, melainkan juga berdampak pada psikologis pelakunya. Berdasarkan hasil penelitian Mualfiah & Indrijati (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah dan memiliki r = -0,234 dengan kategori rendah. Hubungan negatif ini mengindikasikan bahwa ketika tingkat harga diri semakin tinggi, maka kecenderungan perilaku seksual pranikah akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah terdapatnya hubungan antara *Self-esteem* dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian sebelum yang dilakukan oleh Mulyana & Purnamasari, (2010) yang berjudul "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Dari Keluarga *Broken Home*". Penelitian ini mengambil responden berjumlah 50 remaja dari keluarga broken home dan menghasilkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah.

Kemudian terdapat penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jempormasse, (2015) yang berjudul "Hubungan Antara Harga Diri Dan Asertifitas Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri Sma Negeri 9 Lempake Samarinda". Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pada remaja putri SMA Negeri 9 Lempake, Samarinda.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Sinaga, (2013) dengan judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Akademi Kesehatan X Di Kabupaten Lebak" dengan hasil yang menunjukkan Hasil analisa bivariat dengan uji Kai kuadrat menunjukkan hubungan signifikan antara sikap ($p=0,047$, $\alpha\leq0,05$), paparan media pornografi ($p=0,014$, $\alpha\leq0,05$), peluang ($p=0,009$, $\alpha\leq0,05$) dengan perilaku seks pra nikah.

Lalu Millah, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Seks Pranikah terhadap Harga Diri Remaja" yang menunjukkan hasil bahwa seks pranikah mempunyai pengaruh negatif terhadap self esteem siswa SMA X, atau dengan kata lain perilaku seksual pranikah dapat membuat tingkatan harga diri pada siswa menjadi menurun.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Savita, (2018) dengan judul "Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Seksual Siswa Sma N 1 Girimulyo Kulonprogo" yang menunjukkan hasil adanya hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual pada Siswa SMAN 1 Girimulyo Kulonprogo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, dapat dilihat bahwa terdapatnya gap atau perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti saat ini. Dalam hal ini perbedaan yang ada pada penelitia kali ini terdapat pada fenomen atau subjek penelitian yang diambil, fenomen yang akan diambil pada penelitian kali ini adalah Mahasiswa yang di mana dapat dilihat pada penelitian sebelumnya yang mengambil fenomen penelitian yaitu Siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah "Apakah terdapatnya hubungan antara *Self-esteem* dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa?".

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapatnya hubungan antara *Self-esteem* dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan psikologi sosial, terutama bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang terkait dengan hubuhngan *Self-esteem* dengan perilaku seksual pranikah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai kejadian-kejadian yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah yang ada di lingkungan Universitas.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapakan dapat menjadi gambaran bagi masysarakat jika masih maraknya perilaku seksual pranikah yang terjadi, serta pentingnya

Hubungan antara.., Muhammad Fahmy Zuhdi, Fakultas Psikologi, 2022

faktor *Self-esteem* untuk mencegah agar tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau pembanading bagi Mahasiswa yang nantinya akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan *Self-esteem* dengan perilaku seksual pranikah.